

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian pada remaja putri. Anemia adalah kondisi di mana jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin dalam darah berada di bawah normal. Pada remaja, anemia umumnya disebabkan oleh kekurangan zat besi, yang dibutuhkan untuk memproduksi hemoglobin (WHO, 2024)

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), prevalensi anemia remaja dunia berkisar 40-88% dari 1,2 milyar jiwa. Angka kejadian anemia pada remaja putri di Negara Berkembang sekitar 53,7% dari semua remaja putri. Populasi remaja diperkirakan 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Pada wanita usia produktif dengan rentang usia 15-49 tahun secara global adalah 29,9% (Putri, dkk, 2021). Prevalensi anemia di Indonesia menurut hasil dari Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS) prevalensi anemia pada remaja berusia 13-18 tahun sebesar 22,7%, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Provinsi Jawa Timur memiliki prevalensi anemia pada remaja sebesar 19,6% (Dinkes Jatim, 2020). Anemia pada remaja di Kabupaten Jember relatif tinggi yaitu mencapai 41% dari 76 ribu remaja (Dinkes Kabupaten Jember, 2023). Faktor penyebab anemia meliputi kekurangan zat gizi baik vitamin A, vitamin B12, folat, zat besi, peradangan kronis, infeksi parasit, dan kondisi bawaan (Rahman & Fajar, 2024). Salah satu faktor tingginya pravelensi anemia pada remaja putri adalah karena remaja putri mengalami menstruasi pada setiap bulannya sehingga membutuhkan zat besi yang lebih banyak. Salah satu kandungan zat besi terdapat pada tablet tambah darah (TTD). TTD dapat mempengaruhi anemia karena mengandung zat besi dan asam folat yang membantu dalam pembentukan sel darah merah dan hemoglobin (HB) (Simatupang and Widiyarti, 2024). Pemerintah sudah melaksanakan program

pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri dengan dosis satu suplemen darah per minggu selama 52 minggu per tahun (Listiarini dkk., 2021).

Pemerintah Kabupaten Jember telah mendistribusikan 4 juta Tablet Tambah Darah (TTD) ke sekolah bagi remaja yang mengalami anemia. Namun pada kenyataannya banyak remaja putri yang menyepelekan manfaat Tablet Tambah Darah (TTD) dan tidak mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) secara lengkap. Berdasarkan data Riskesdas 2018 remaja putri yang mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) secara lengkap hanya 1,4% (Trisasmita *et al.*, 2025). Menurut data (Dinkes 2024) dikecamatan Kalisat sebanyak 5.578 remaja putri yang telah mendapatkan tablet tambah darah secara lengkap, tetapi hanya 50% yang mengonsumsi secara lengkap. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya konsumsi Tablet tambah darah (TTD), seperti efek samping yang dirasakan setelah mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) misalnya mual, muntah, perih di ulu hati serta tinja berwarna hitam, hal tersebut yang menyebabkan remaja putri enggan melanjutkan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) secara rutin. Selain itu kurangnya edukasi tentang pentingnya Tablet Tambah Darah (TTD) menyebabkan rendahnya kesadaran motivasi untuk patuh mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) (Amalia *et al.*, 2024). Dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) masih tergolong rendah, sehingga perlu adanya edukasi terkait konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) secara rutin.

Upaya pencegahan dan penanggulangan anemia dengan kepatuhan konsumsi TTD sudah dilaksanakan pemerintah, namun prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia terus meningkat. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan salah satunya adalah melalui pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pada remaja putri. (Ponidjan *et al.*, 2024). Media promosi kesehatan sangatlah penting untuk menambah pengetahuan remaja putri mengenai dampak mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Salah satu

platform yang bisa digunakan sebagai media promosi kesehatan adalah Instagram. Dibandingkan dengan sosial media yang lainnya instagram berfokus pada foto dan video yang berdurasi pendek, hal ini menyebabkan sehingga instagram nyaman untuk digunakan. Berdasarkan data yang dikutip dari Goodstats.id tahun 2022 instagram menjadi aplikasi dengan pengguna terbanyak setelah whatsapp yaitu sebanyak 86,5 % pengguna. Selain itu, pada tahun 2023 Goodstats.id menyatakan bahwa instagram paling banyak digunakan oleh remaja dan dewasa muda dengan persentase 30,8%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i (2023) menunjukkan bahwa reels dapat meningkatkan literasi kesehatan dan engagement pengguna, sehingga hal tersebut dimanfaatkan peneliti untuk mengembangkan edukasi menggunakan reels instagram sebagai media edukasi konsumsi TTD.

Penggunaan reels instagram sebagai media edukasi selaras dengan pendekatan komunikasi kesehatan digital, yang menekankan pentingnya pemilihan media dan penyajian pesan yang sesuai dengan kebiasaan dan preferensi target audiens. Salah satu model komunikasi kesehatan yang relevan adalah teori, *Uses and Gratifications* (UGT), yang menyatakan bahwa individu secara aktif memilih media berdasarkan kebutuhan, motivasi, dan kepuasan yang ingin dicapai. Dalam konteks ini, audiens khususnya generasi muda atau pengguna aktif media sosial memanfaatkan Instagram tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk memperoleh informasi dan edukasi (Nurhadi Tri Wibowo, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada remaja putri di SMAN Kalisat mendapatkan hasil bahwa 15 dari 22 siswi mengaku belum pernah mendapatkan edukasi terkait pentingnya konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Dari 22 siswi hanya 1 siswi yang rutin mengkonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru, yaitu ketua UKS SMAN Kalisat menyebutkan bahwa sekolah tersebut rutin memberikan Tablet Tambah Darah (TTD) kepada siswi setiap hari senin, namun untuk monitoring konsumsi secara teratur belum ada. Berdasarkan hasil studi pendahuluan media di

SMAN Kalisat mayoritas pengguna instagram dengan frekuensi yang tinggi yaitu 12 siswa sangat sering dan 10 siswa sering. Hal ini menunjukkan potensi besar media sosial, khususnya fitur Reels, sebagai sarana edukasi yang efektif dan dekat dengan keseharian remaja. Berdasarkan wawancara dengan guru di SMAN Kalisat menyebutkan bahwa sangat setuju dengan adanya konten edukasi terutama menggunakan aplikasi Instagram, karena hal tersebut sangat dekat dengan kehidupan siswi SMA. Pengembangan media pada aplikasi instagram sebelumnya sudah pernah dilakukan, oleh Wulandari *et al.*, (2022) dalam penelitian “Pengembangan Instagram Reels Pembelajaran Pokok Bahasan Persamaan Garis Lurus untuk SMP”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil instagram *reels* yang dikembangkan dinyatakan sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran matematika dengan skor validasi ahli sebesar 4,61 (kategori sangat valid) dan skor rata-rata respons siswa sebesar 3,91 (kategori baik). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada konten serial yang menyoroti perilaku kesehatan bukan akademik, selain itu penelitian ini masih jarang dilakukan. Kemudian dalam penelitian ini peneliti juga akan melakukan pengembangan berupa *reels* instagram guna menyampaikan materi dengan lengkap, dan lebih mendalam. Selain itu, sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya peneliti akan menggunakan model pengembangan model 4D.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian terkait “Pengembangan *reels* instagram sebagai media edukasi konsumsi TTD dalam mencegah anemia pada remaja putri di SMAN Kalisat”. Pengembangan tersebut diharapkan dapat menjadi sebagai alat edukasi pencegahan anemia melalui peningkatan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu bagaimana mengembangkan *reels* instagram sebagai media edukasi kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dalam mencegah anemia pada remaja putri

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan *reels* instagram sebagai media edukasi konsumsi tablet tambah darah dalam mencegah anemia pada remaja putri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kebutuhan informasi dan preferensi remaja putri terkait pentingnya konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada *reels instagram* (*Define*)
2. Merancang desain konten *Reels Instagram* yang sesuai dengan kebutuhan (*Design*)
3. Mengembangkan konten berdasarkan masukan validator (*Develop*)
4. Melakukan implementasi atau penyebaran konten *Reels Instagram* (*Disseminate*)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan memberikan kegunaan serta

menambah kajian dalam komunikasi kesehatan terutama dalam memahami media sosial terutama instagram sebagai alat edukasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti dalam mengembangkan edukasi kesehatan yang berhubungan dengan perkembangan media informasi kesehatan dan inovasi edukasi kesehatan.

2. Bagi Remaja Putri

Penelitian ini dapat menjadi alternatif sumber informasi yang relevan dan sesuai dengan gaya hidup digital remaja putri, sehingga mendorong kesadaran terhadap pentingnya konsumsi tablet tambah darah secara teratur. Dapat digunakan sebagai media

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat sebagai dasar pengembangan media edukasi yang menarik yang mudah diterima oleh remaja yang selanjutnya dapat diintegrasikan kedalam program UKS sebagai materi bulanan untuk meningkatkan kesadaran remaja putri terhadap pentingnya konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Kemudian penelitian ini dapat jadi acuan pengembangan konten *reels edutainment* remaja.

4. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Jember

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis bagi Dinas Kesehatan Jember dalam mengembangkan pendekatan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) berbasis digital, sehingga program menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi yang lebih efektif menjangkau remaja putri.

5. Bagi Promotor Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai inovasi pembelajaran dalam bentuk media visual interaktif berbasis *short video* yang relevan dengan gaya belajar remaja masa kini. Inovasi ini memperkuat transformasi promosi kesehatan ke arah digitalisasi, mendukung program edukasi yang lebih engaging, partisipatif, dan mudah disebarluaskan.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan dan menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi kesehatan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam hal metode pengembangan media, penggunaan pendekatan visual. Dengan begitu, penelitian ini bisa menjadi landasan bagi pengembangan media promosi kesehatan yang lebih inovatif dan sesuai dengan trend serta kebutuhan sasaran di masa mendatang.